



**MOTIVASI IBU MEMBERIKAN STIMULASI
PERKEMBANGAN MOTORIK PADA ANAK DENGAN
STATUS GIZI KURANG DI KECAMATAN SLAWI**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

oleh

Nisrina

1511414012


**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul “Motivasi Ibu Memberikan Stimulasi Perkembangan Motorik pada Anak dengan Status Gizi Kurang di Kecamatan Slawi” ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan buatan orang lain, dan tidak menjiplak karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Adapun pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah.

Semarang, 17 Januari 2019



Nisrina

NIM. 1511414012

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Motivasi Ibu Memberikan Stimulasi Perkembangan Motorik pada Anak dengan Status Gizi Kurang Di Kecamatan Slawi” yang disusun oleh Nisrina dengan NIM 1511414012 telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis tanggal 17 Januari 2019.

PANITIA:

Sekretaris,



Dr. Sungkono Edy Mulyono, S.pd., M.Si.
NIP. 196807042005011001

Drs. Sugeng Hariyadi, S. Psi. M.S.
NIP. 195701251985031001

Penguji 1,

Andromeda, S.Psi., M.Psi.
NIP. 198205312009122001

Penguji 2,

Nuke Martiarini, S.Psi., M.A.
NIP. 198103272012122001

Penguji 3,

Sugiariyanti, S.Psi., M.A.
NIP. 197804192003122001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil; kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik

Abi, Umi dan Kakak-kakaku

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, karunia, dan anugerah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Motivasi Ibu Memberikan Stimulasi Perkembangan Motorik pada Anak dengan Status Gizi Kurang di Kecamatan Slawi".

Dinamika penyusunan skripsi ini hingga akhirnya terselesaikan tentu tidak lepas dari pihak-pihak yang memberikan do'a, dukungan, motivasi, bimbingan, bahkan terlihat langsung dengan penulis. Oleh karena itu banyak terimakasih yang setulus hati penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Fakhuruddin., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.S., Ketua Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang.
3. Sugiariyanti, S.Psi., M. A., Sebagai Dosen Pembimbing yang telah memberikan perhatian, motivasi, dan sarannya selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Rahmawati Prihastuty, S.Psi, M.Si., Sebagai Dosen Wali Penulis serta seluruh Dosen Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang atas ilmu serta bimbingannya.
5. Bapak dan Ibu Penulis, Umar Ishaq dan Azmiati, terimakasih atas semuanya, segala kasih sayang dan kesabaran yang telah diberikan, serta doa, semangat dukungan dan motivasinya kepada penulis dari awal hingga sekarang dan seterusnya.

6. Kakak Penulis, Fadi abdulrahman, Khanina, Aditya Tri Mulyawan dan Febrianti Trianingrum, terimakasih atas dukungan dan motivasi dalam proses pembuatan skripsi ini.
7. Keponakan Penulis, Zavier Alvaro dan Abizard Ishaq, terimakasih atas semangat dan sebagai penghibur penulis.
8. Teman-teman Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan angkatan 2014, Ulfi, Tutik, Endah, Lelly serta teman satu dosen pembimbing, Vilka, kak Ndal, Iyak, dan lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih doa, motivasi dan segala kebaikannya.
9. Teman seperjuangan yang setiap hari selalu bersama, Sarah Jasmin Adeline, Fathful Firdha Kurniawan, abang Fariz Vigilante, Gita Anggraeni dan Hapsari yang selalu memiliki waktu bersama dengan penulis, terimakasih atas segalanya.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, terimakasih.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih setulus hati kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini. *Jazakumullahu khairan katsiiran*, Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis ataupun pembaca.

Penulis

ABSTRAK

Nisrina. 2019. *Motivasi Ibu Memberikan Stimulasi Perkembangan Motorik pada Anak dengan Status Gizi Kurang di Kecamatan Slawi*. Skripsi. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan. Pembimbing : Sugiariyanti, S.Psi., M. A.,

Kata Kunci: Motivasi, Stimulasi Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik seorang anak tidak terlepas dari peran orangtua dalam memberikan stimulasi. Keberhasilan dalam memberikan stimulasi ini dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri ibu sebagai pengasuh utama anak yaitu motivasi. Motivasi ibu memberikan stimulasi perkembangan motorik merupakan dorongan dalam diri ibu untuk memberikan rangsangan tumbuh kembang anak yang didasari dengan adanya kebutuhan untuk mencapai sebuah tujuan perkembangan yang optimal.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan jumlah responden sebanyak 112 ibu-ibu yang memiliki anak usia dua sampai enam tahun dengan status gizi kurang di Kecamatan Slawi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability* yaitu sampel jenuh atau sering disebut *total sampling*. Teknik pengumpulan data ini menggunakan skala *likert* dengan jumlah aitem sebanyak 35 pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan uji validitasnya item memiliki r hitung terendah 0,322, sedangkan item yang tidak valid memiliki r hitung tertinggi 0,286 dan uji reliabilitas 0,902 artinya alat ukur sangat reliabel. Metode analisis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan penggolongan kriteria motivasi ibu memberikan stimulasi dibagi menjadi tiga kategori yaitu kategori rendah, sedang dan tinggi. Motivasi ini terdiri dari tiga aspek yaitu keadaan terdorong dalam diri organisme ibu, perilaku ibu yang timbul dan terarah karena keadaan ini, goal atau tujuan dari perlakuan ibu. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa secara umum motivasi ibu memberikan stimulasi berada pada kategorisasi sedang. Aspek yang paling berpengaruh dalam motivasi ibu adalah *goal* atau tujuan yang mendasari ibu dalam melakukan stimulasi. Berdasarkan karakteristik sampel, sampel penelitian dibagi menjadi tiga kelompok yaitu berdasarkan pendidikan terakhir, pekerjaan dan jumlah anak, berdasarkan seluruh karakteristik sampel penelitian, mayoritas sampel berada pada kategorisasi sedang.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	13
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian	13
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	13
1.4.2 Manfaat Praktis	14
BAB 2. LANDASAN TEORI	15
2.1 Motivasi Ibu Memberikan Stimulasi Perkembangan Motorik	15

2.1.1	Pengertian Motivasi Ibu Memberikan Stimulasi	15
2.1.2	Aspek-Aspek Motivasi	17
2.1.3	Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi.....	18
2.1.4	Sumber dan Proses Perkembangan Motivasi.....	19
2.2	Stimulus Perkembangan Motorik	21
2.2.1	Pengertian Stimulasi	21
2.2.2	Macam-Macam Stimulasi Perkembangan	21
2.2.3	Stimulasi Tumbuh Kembang Anak	22
2.2.3.1	Pengertian Stimulasi Perkembangan Motorik.....	22
2.2.3.2	Prinsip-Prinsip Perkembangan	24
2.2.3.3	Tahapan Perkembangan Motorik Pada Anak Awal.....	28
2.2.3.4	Aspek – Aspek Perkembangan Motorik	30
2.2.3.5	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik.....	31
2.2.3.6	Hal-Hal Penting dalam Perkembangan Motorik	33
2.2.3.7	Pengaruh Perkembangan Motorik terhadap Konstelasi Perkembangan Individu	35
2.2.4	Faktor – faktor Pemicu Keberhasilan Stimulasi Tumbuh Kembang Anak	36
2.2.5	Stimulasi Tumbuh Kembang Motorik Masa Anak Awal	38
2.3	Anak dengan Status Gizi Kurang	40
2.3.1	Pengertian Masa Anak dan Gizi Kurang	40
2.3.1.1	Masa Anak Awal	40
2.3.1.2	Gizi	40
2.3.2	Kebutuhan Gizi Masa Anak.....	41

2.3.3 Gizi Kurang Pada Anak	42
2.3.4 Akibat Gizi Kurang Pada Anak	42
2.4 Kerangka Berpikir	43
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	45
3.1 Jenis Penelitian	45
3.2 Desain Penelitian	45
3.3 Variabel Penelitian.....	46
3.3.1 Identifikasi Variabel Penelitian	46
3.3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian	46
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian.....	47
3.4.1 Populasi	47
3.4.2 Sampel Penelitian	48
3.5 Metode dan Alat Pengumpulan Data.....	48
3.5.1 Skala Motivasi Ibu Memberikan Stimulasi Perkembangan Motorik ...	49
3.5.2 Pengumpulan Data.....	51
3.6 Validitas dan Reliabilitas.....	52
3.6.1 Uji Validitas.....	52
3.6.2 Uji Reliabilitas	54
3.7 Metode Analisis Data	55
BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	58
4.1 Persiapan Penelitian.....	58
4.1.1 Orientasi Kacah Penelitian	58
4.1.2 Penentuan Sampel Penelitian.....	61

4.2	Pelaksanaan Penelitian	64
4.2.1	Pengumpulan Data Penelitian.....	64
4.2.2	Pelaksanaan Skoring	66
4.3	Hasil Penelitian.....	67
4.3.1	Analisis Data.....	67
4.3.2	Analisis Deskriptif.....	67
4.3.2.1	Motivasi Ibu Memberikan Stimulasi Perkembangan Motorik pada Anak dengan Status Gizi Kurang di Kecamatan Slawi	68
4.3.2.2	Motivasi Ibu Memberikan Stimulasi Perkembangan Motorik Berdasarkan Karakteristik Sampel Penelitian.....	78
4.4	Pembahasan	82
4.4.1	Pembahasan Analisis Deskriptif Motivasi Ibu dalam Memberikan Stimulasi Perkembangan Motorik pada Anak dengan Status Gizi Kurang di Kecamatan Slawi	82
4.5	Keterbatasan Penelitian.....	88
BAB 5. PENUTUP.....		90
5.1	Kesimpulan.....	90
5.2	Saran	91
DAFTAR PUSTAKA.....		92

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Jumlah anak (1-5 tahun) di Kecamatan Slawi tahun 2017	4
1.2 Laporan Pelaksanaan Kegiatan Operasi Timbang Bulan Agustus 2017	5
2.1 Aspek-Aspek Perkembangan Motorik Sesuai Usia Anak	30
2.2 Stimulasi Tumbuh Kembang pada Anak Umur 24-36 Bulan.....	39
2.3 Stimulasi Tumbuh Kembang pada Anak Umur 36-48 Bulan.....	39
2.4 Stimulasi Tumbuh Kembang pada Anak Umur 48-60 Bulan.....	39
2.5 Stimulasi Tumbuh Kembang pada Anak Umur 60-72 Bulan.....	40
2.6 Perkembangan Tinggi dan Berat Badan pada Anak Usia 2-6 Tahun	42
3.1 Skoring Skala Likert	49
3.2 <i>Blue Print</i> Skala Motivasi Ibu dalam Memberikan Stimulasi Perkembangan Motorik	50
3.3 Distribusi Item Skala Motivasi Ibu dalam Memberikan Stimulasi Perkembangan Motorik	51
3.4 Hasil Uji Validitas Skala Motivasi Ibu dalam Memberikan Stimulasi Perkembangan Motorik	53
3.5 Sebaran Aitem Baru Motivasi Ibu dalam Memberikan Stimulasi Perkembangan Motorik	54
3.6 Tabel Interpretasi Nilai R Reliabilitas	55
3.7 Reliabilitas Skala Motivasi Ibu dalam Memberikan Stimulasi Perkembangan Motorik	55
3.8 Penggolongan Kriteria Analisis Berdasarkan Mean Teoritik.....	56

4.1	Distribusi Frekuensi Sampel Penelitian Menurut Usia Anak Status Gizi Kurang di Kecamatan Slawi Tahun 2018.....	62
4.2	Distribusi Frekuensi Sampel Penelitian Menurut Karakteristik Responden di Kecamatan Slawi	62
4.3	Rincian Sampel Penelitian.....	63
4.4	Statistik Motivasi Ibu dalam Memberikan Stimulasi Perkembangan Motorik	69
4.5	Gambaran Motivasi Ibu Memberikan Stimulasi Perkembangan Motorik pada Anak dengan Status Gizi Kurang di Kecamatan Slawi.....	70
4.6	Statistik Motivasi Ibu Memberikan Stimulasi Perkembangan Motorik Berdasarkan Aspek Keadaan Terdorong dalam Diri Organisme (<i>A Driving State</i>).....	71
4.7	Gambaran Motivasi Ibu Memberikan Stimulasi Perkembangan Motorik Berdasarkan Aspek Keadaan Terdorong dalam Diri Organisme (<i>A Driving State</i>).....	72
4.8	Statistik Motivasi Ibu Memberikan Stimulasi Berdasarkan Aspek Perilaku yang Timbul dan Terarah Karena Keadaan ini	73
4.9	Gambaran Motivasi Ibu Memberikan Stimulasi Berdasarkan Aspek Perilaku Yang Timbul dan Terarah karena Keadaan.....	74
4.10	Statistik Motivasi Ibu Memberikan Stimulasi Berdasarkan Goal Atau Tujuan dari Perilaku	75
4.11	Gambaran Motivasi Ibu Memberikan Stimulasi Berdasarkan Goal Atau Tujuan dari Perilaku	76
4.12	Ringkasan Deskriptif Motivasi Ibu Memberikan Stimulasi	77
4.13	Gambaran Motivasi Ibu Memberikan Stimulasi Perkembangan Motorik Berdasarkan Karakter Pendidikan Terakhir.....	78
4.14	Gambaran Motivasi Ibu Memberikan Stimulasi Perkembangan Motorik Berdasarkan Persentase Karakter Pekerjaan.....	79
4.15	Gambaran Motivasi Ibu Memberikan Stimulasi Perkembangan Motorik Berdasarkan Persentase Karakter Jumlah Anak	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Diagram Data Prevelensi Status Gizi di Indonesia.....	4
1.2 Diagram Perkembangan Motorik Anak Status Gizi Kurang di Kecamatan Slawi.....	6
2.1 Kerangka Berpikir.....	44
4.1 Diagram Motivasi Ibu dalam Memberikan Stimulasi Perkembangan Motorik Masa Anak Awal Status Gizi Kurang di Kecamatan Slawi ...	70
4.2 Ringkasan Deskriptif Motivasi Ibu dalam Memberikan Stimulasi	77
4.3 Ringkasan Deskriptif Motivasi Ibu dalam Memberikan Stimulasi Berdasarkan Karakteristik Pendidikan Terakhir.....	79
4.4 Ringkasan Deskriptif Motivasi Ibu dalam Memberikan Stimulasi Berdasarkan Karakteristik Pekerjaan.....	80
4.5 Ringkasan Deskriptif Motivasi Ibu dalam Memberikan Stimulasi Berdasarkan Karakteristik Jumlah Anak	82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Skala penelitian.....	93
2. Tabulasi Data Penelitian.....	99
3. Hasil Olah Data Penelitian.....	111
4. Hasil Wawancara Studi Pendahuluan.....	139
5. Hasil Persentasi Perkembangan Motorik Anak.....	144

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa anak awal merupakan masa keemasan atau sering disebut dengan *Golden Age*. Anak diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dengan sebaik-baiknya sehingga nantinya menjadi orang dewasa yang sehat secara fisik, mental, sosial dan emosi, dengan demikian dapat mencapai perkembangan yang optimal akan potensi yang dimilikinya dan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas (Saidah, 2003: 51). Pembentukan perkembangan dan pertumbuhan pada anak ini merupakan tanggung jawab seluruh pihak khususnya para orangtua dan pengasuh di lingkungan sekitar anak. Menurut Notoatmodjo (dalam Palasari, 2012: 18) Sempurna tidaknya tumbuh kembang anak sangat ditentukan oleh peranan orang tua dalam hal ini perhatian dan kasih sayang, pengetahuan, keterampilan, dan peranan ibu sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan memberikan stimulasi pada tumbuh kembang anak.

Proses tumbuh kembang merupakan proses utama, hakiki dan positif pada anak. Proses tumbuh kembang berlangsung pada saat pembuahan, yaitu bersatunya sel telur ibu dengan spermatozoa ayah, sampai akhir masa remaja dengan melewati masa-masa prenatal, bayi, prasekolah, sekolah dasar dan remaja (Pernomo, 2013: 35). Menurut Hurlock (dalam Yenawati 2010:122), manusia berkembang melalui beberapa tahapan yang berlangsung secara berurutan, terus menerus dan dalam

tempo perkembangan yang tertentu, tahapan perkembangan masa anak-anak menurutnya dimulai dengan masa prenatal: saat konsepsi sampai lahir, masa neonatus: lahir sampai akhir minggu kedua setelah lahir, masa bayi: akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua, masa kanak-kanak awal: 2 tahun sampai 6 tahun dan masa kanak-kanak akhir: 6 sampai 10/11 tahun.

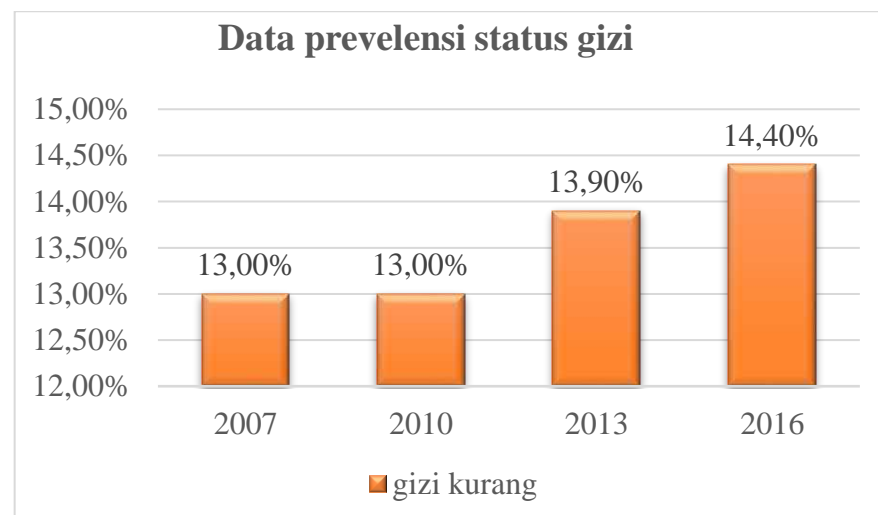
Secara umum perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai pada saat konsepsi (pembuahan) dan berlanjut di sepanjang rentang kehidupan. Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada anak, dilihat dari berbagai aspek, antara lain aspek motorik, emosi, kognitif, dan psikososial yaitu bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungannya (Santrock, 2009). Menurut Wang, dkk (2014) aspek perkembangan yang dapat dinilai dalam pemantauan perkembangan terbagi menjadi empat bagian yaitu perkembangan personal sosial, motorik halus dan kasar serta bahasa. Perkembangan ini saling berhubungan satu sama lain, apabila ada gangguan perkembangan pada salah satu aspek perkembangan maka dapat mempengaruhi aspek perkembangan lainnya. Untuk itu, pemantauan perkembangan perlu dilakukan sejak dini supaya dapat segera mengenali gangguan perkembangan anak sehingga perkembangan kemampuan gerak, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian pada anak berlangsung optimal sesuai umur anak.

Menurut Black (dalam Santrock (2012: 135) para pengasuh berperan penting dalam perkembangan awal dari pola makan, pengasuh yang tidak sensitif terhadap perubahan perkembangan terkait kebutuhan gizi anak, pengasuh teledor, dan kondisi miskin dapat berkontribusi terhadap berkembangnya masalah makan

pada anak (Black & Lozoff (dalam Santrock, 2012: 243)). Menurut Victoria, dkk (dalam Santrock, 2012: 140) kekurangan gizi dalam jangka waktu lama dan parah dapat mengganggu perkembangan fisik, kognitif dan sosial. Schiff (dalam santrock, 2012: 140) menyebutkan bahwa pemberian gizi yang memadai dimasa awal kehidupan merupakan penting dilakukan untuk menunjang perkembangan yang sehat.

Hurlock (1980: 95) menyebutkan bahwa bahaya fisik yang terjadi pada perkembangan dan pertumbuhan anak awal diantara lain: kematian, penyakit, kecelakaan, kurangnya gizi. Kurangnya gizi dapat merusak tidak hanya pertumbuhan fisik tetapi juga perkembangan mental.

Hasil riset kesehatan berbasis komunitas berskala nasional sampai tingkat kabupaten atau kota yang dilakukan setiap 3 tahun sekali mengenai status gizi anak awal 1-5 tahun (Riskesdas) 2007, 2010, 2013, dan 2016 disimpulkan dalam diagram dibawah ini:



Gambar 1.1 Diagram Data Prevelensi Status Gizi di Indonesia

Berdasarkan diagram diatas, didapatkan hasil bahwa prevelensi status gizi kurang anak pada tahun 2007 dan 2010 tetap. Sedangkan pada tahun 2013 prevelensi status gizi kurang anak mengalami peningkatan sebesar 0,90 % dan pada tahun 2016 prevelensi status gizi kurang anak naik sebesar 0,50 %. Hasil tersebut membuktikan bahwa prevelensi status gizi kurang anak di Indonesia mengalami peningkatan.

Secara administratif Kabupaten Tegal terbagi dalam 18 Kecamatan, yang terdiri atas 281 Desa dan 6 kelurahan. Sejak berdiri, pusat pemerintahan Kabupaten Tegal berada di Tegal. Namun sejak diterbitkannya Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 1984, pusat pemerintahannya dipindahkan dari wilayah Kota Tegal ke Kecamatan Slawi. Mulai akhir tahun 1989, Kecamatan Slawi dikembangkan menjadi Ibu kota Kabupaten Tegal. Kecamatan Slawi adalah ibu kota Kabupaten Tegal yang terdapat jumlah anak cukup banyak dari kecamatan lainnya. Berdasarkan perolehan data laporan nyata didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jumlah anak (usia 1-5 tahun) di Kecamatan Slawi tahun 2017/2018

No	Desa	Jumlah Anak
1	Kalisapu	1080
2	Dukuh Wringin	640
3	Dukuh Salam	460
4	Slawi Kulon	735
5	Slawi Wetan	780
6	Kagok	365
7	Procot	540
8	Kudaile	485
9	Trayeman	410
10	Pakembaran	715
Total		6210

Dari tabel 1.1 dapat dilihat data jumlah keseluruhan anak yang berada di wilayah Puskesmas Kecamatan Slawi tahun 2017-2018 terdapat 10 Desa dengan jumlah 6210 anak. Kemudian peneliti mendapatkan data jumlah anak dengan status gizi kurang di Kecamatan Slawi sebagai berikut:

Tabel 1.2 Laporan Pelaksanaan Kegiatan Operasi Timbang Bulan Agustus 2017

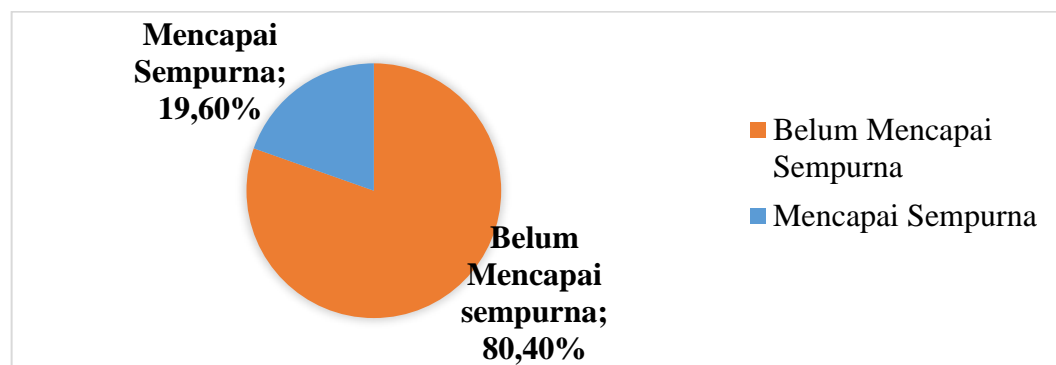
No	Desa	Status Gizi Kurang
1	Kalisapu	22
	Dukuhringin	19
3	Dukuhsalam	6
4	Slawikulon	17
5	Slawiwetan	8
6	Kagok	8
7	Procot	19
8	Kudaile	15
9	Trayeman	14
10	Pakembaran	11
	Jumlah	139

Berdasarkan tabel 1.2 dapat disimpulkan bahwa terdapat 139 anak mengalami gizi kurang dengan jumlah terbanyak terdapat di Desa Kalisapu dan jumlah terendah anak dengan status gizi kurang terdapat di daerah Dukuhsalam.

Ternyata masalah gizi tidak hanya berdampak pada postur tubuh anak, melainkan juga mempengaruhi perkembangan anak usia mendatang, salah satunya adalah perkembangan motorik. Terdapat beberapa anak yang mengalami keterlambatan motorik pada anak dengan status gizi kurang di Kecamatan Slawi.

Peneliti melakukan studi awal dengan observasi kepada 112 anak status gizi kurang di Kecamatan Slawi untuk dilihat perkembangan motoriknya, observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan alat observasi *checklist*,

checklist ini berisi dua puluh indikator observasi perkembangan motorik yang dibagi menjadi lima kelompok usia per aspek perkembangan motorik dalam (Prastiti 2007;79-80). Penilaian observasi ini dilakukan oleh 3 observer, observer 1 (peneliti), observer 2 (ibu yang memiliki anak), observer 3 (kader kesehatan perwakilan desa). didapati kesimpulan sebagai berikut :



Gambar 1.2 Diagram Perkembangan Motorik Anak Status Gizi Kurang di Kecamatan Slawi

Berdasarkan diagram di atas dapat disimpulkan bahwa 80.4% (90 anak status gizi kurang) di Kecamatan Slawi mengalami perkembangan motorik yang belum mencapai sempurna artinya terdapat anak yang belum bisa melakukan tahap perkembangan motorik sesuai usianya. Sedangkan 19.6% (22 anak) mengalami perkembangan motorik tercapai sempurna, artinya anak berhasil melakukan seluruh aspek tahap perkembangan motorik sesuai dengan tahap usia anak tersebut. Studi awal ini menunjukkan bahwa status gizi mempengaruhi perkembangan motorik anak. Hal ini diperkuat berdasarkan penelitian Mahendra dan Saputra (2006) yang menyatakan perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh gizi, status kesehatan, dan perlakuan gerak yang sesuai dengan masa perkembangannya. Penelitian lain oleh Suhartiningsih (2013: 105) menyatakan bahwa dari hasil penelitiannya

menunjukkan ada hubungan antara status gizi bawah normal dengan perkembangan motorik kasar pada balita usia 6-60 bulan di Puskesmas Kasreman Kabupaten Ngawi dengan jumlah balita dengan status gizi dibawah normal 39 balita dan 19 diantaranya memiliki perkembangan yang menyimpang. Penelitian lain dari Adhiati dkk (2013) menyimpulkan berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan kepada 50 responden pasien anak balita di RSUD Tugurejo Semarang, bahwa ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan motorik kasar pada anak balita dengan sifat hubungan yang positif artinya semakin normal status gizi anak akan semakin baik pula perkembangan motorik kasarnya. Hasil penelitian Zeitlin (2000) menunjukkan bahwa anak yang di asuh baik akan memiliki tingkat perkembangan yang baik. Demikian juga anak yang memiliki status gizi baik akan memiliki tingkat perkembangan yang baik (Grantham Mc-Gregor 1995).

Perkembangan anak memerlukan stimulasi supaya tumbuh dan berkembang secara optimal, misalnya dengan penyediaan alat mainan. Stimulasi ini harus di berikan secara rutin dan berkesinambungan dengan kasih sayang, metode bermain dan lain-lain (Mitayani,dkk 2005: 61).

Rangsang atau stimulus adalah istilah yang digunakan oleh psikologi untuk menjelaskan suatu hal yang merangsang terjadinya respon tertentu. Rangsang merupakan informasi yang dapat diindera oleh panca indra. Teori Behaviorisme menggunakan istilah rangsang yang dipasangkan dengan respon dalam menjelaskan proses terbentuknya tingkah laku. Oleh karena itu Stimulus ini merupakan salah satu hal penting yang harus diberikan orang tua kepada anaknya selain asupan nutrisi. Asupan nutrisi sebaik apa pun jika tak didukung dengan

stimulus atau rangsangan yang baik tak kan membuat perkembangan anak menjadi maksimal.

Menurut Hurlock (dalam Mashar, 2007: 19-20) dalam psikologi perkembangan, stimulasi diperlukan supaya perkembangan individu menjadi optimal. Menurut Ekowarni (dalam Mashar, 2007: 19-20) Kemampuan bawaan anak harus dirangsang atau didorong untk berkembang, terutama pada saat anak. Selain itu pemberian stimulasi memiliki tujuan yaitu: 1) Mempercepat dan meningkatkan kualitas aspek perkembangan; 2) Meningkatkan mekanisme integrasi antar aspek perkembangan; 3) Membantu anak mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki; 4) Melindungi anak dari perasaan tidak nyaman, merasa dihukum, dipersalahkan, direndahkan, karena gagal melakukan sesuatu; 5) Membantu anak mengembangkan perilaku adaptif dan terarah *intelligent behavior*. Oleh karena itu dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak secara fisik seperti kemampuan dan keterampilan memang dapat berlangsung secara alamiah, namun demikian orang tua perlu merangsangnya, supaya anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal seiring dengan bertambahnya usia. Upaya untuk memberikan rangsangan pada anak disebut stimulasi (Sunartyo, 2005).

Pemberian stimulasi ini tidak terlepas dari peran orang tua yaitu ayah dan ibu. Hal ini sesuai dengan penelitian (Soedjatmiko, 2001) yang menyebutkan bahwa perkembangan bayi dan balita sangat dipengaruhi oleh lingkungan mikro (ibu) dan lingkungan mini (keluarga). Ibu sebagai pengasuh utama seorang anak harus mengetahui lebih banyak proses pertumbuhan dan perkembangan anak serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses itu. Pembentukan kualitas anak sangat

dipengaruhi oleh pengertian, kesadaran dan kemampuan ibu dalam menangani anak (Pramusinta, 2003). Selain itu banyak penelitian yang melaporkan pentingnya peranan ibu dalam tumbuh kembang anak. Seperti pada penelitian Khomsan (dalam Briawan, 2008: 64) yang melaporkan bahwa peranan ibu selaku pengasuh anak dan pendidik di dalam keluarga dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Maka dari itu, peran orang tua khususnya ibu penting untuk meningkatkan kemampuan dan perkembangan anak diusia emas.

Keberhasilan dalam memberikan stimulasi pada anak dipengaruhi oleh seberapa sering ibu memberikan stimulasi . Intensitas pemberian ini didasari karena adanya dorongan dari dalam diri ibu sebagai pengasuh utama anak, dorongan – dorongan ini disebut dengan motivasi. Motivasi dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana cara mengarahkan daya dan potensi, agar ibu sebagai pengasuh mau untuk menstimulasi kebutuhan anak secara produktif sehingga dapat mewujudkan anak yang cerdas dan tidak mempunyai keterbelakangan. Menurut Caray (dalam Kartini, 2013: 3) motivasi memiliki peranan penting yaitu motivasi merupakan hal yang menyebabkan hal terjadi, menyalurkan, dan mendukung perilaku anak untuk tumbuh kembang secara optimal.

Hal ini ini juga dibuktikan oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara kepada sejumlah ibu-ibu sebagai subjek penelitian. Wawancara ini dilakukan kepada tiga subjek penelitian, dengan subjek pertama memiliki anak usia lima tahun, subjek kedua memiliki anak usia tiga tahun enam bulan, subjek ketiga memiliki anak usia dua tahun dua bulan, masing-masing mengalami perkembangan motorik yang terhambat.

Hasil wawancara menunjukkan adanya indikasi rendahnya motivasi ibu dalam memberikan stimulasi pada anak status gizi kurang dengan perkembangan motorik yang terhambat, menurut Dimiyati (dalam Yunarwi, 2010: 2) rendahnya motivasi seseorang dapat dilihat dengan ciri-ciri antara lain seperti acuh tak acuh, tidak memusatkan perhatian pada tujuan atau perilaku, sibuk bermain sendiri selama proses pencapaian tujuan. Hal ini terlihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Iya mba, disuruh sama bidan-bidane katanya mau diperiksa setiap bulan dan ditimbang juga,itu.....” (S1/P/4-2-2018)

“Ya saya juga jarang dirumah mba, ini saya kerja dipabrik jadi pagi-pagi ya saya sudah berangkat, anak masih tidur saya titipkan ke suami saya. Sore saya pulang ya yaudah kalau anak tidak rewel ya saya keloni dan tidur. Yang penting anak saya gak rewel gak nangis lah” (S1/P/4-2-2018)

“Saya gak sempat mba, takut juga kalau salah atau ada apa-apa gitu mba. Mbokan rewel juga, kan biasanya gitu si mba anaknya yang gamau, jadi kalau dipaksa ya mbokan rewel” (S1/P/4-2-2018)

“...Tidak mba, belajar jalan ya kadang-kadang aja mba, saya mengurus pekerjaan rumah si ya mba, jadi waktunya gak ada, capek juga, semuanya saya yang kerjakan, suami sibuk kerja diluar pulang sore juga sudah capek” (S2/P/4-2-2018)

“Ya gitu mba, saya juga jarang dirumah, saya pergi terus, anak saya saya titipkan dengan mbahnya dirumah. Terkadang ya yang ngurus mriksain anak saya ke puskesmas juga mbahnya dirumah. Ini kebetulan saya kosong dan dirumah jadi saya ya bawa” (S3/P/4-2-2018).

Dari hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa ibu dengan anak status gizi kurang cenderung sibuk dengan pekerjaannya dan acuh tak acuh dalam memberikan stimulasi perkembangan motorik anak di rumah. Hal ini membuktikan bahwa di lingkungan nyata masih terdapat ibu yang belum menyadari

peran atau tugasnya sebagai pengasuh utama anak. Terdapat ibu-ibu dengan motivasi yang rendah lebih memperhatikan pekerjaan rumah sehingga anak lebih banyak bermain sendiri bahkan ditinggalkan pada penitipan anak. Seperti dalam penelitian Ruhaena (2015: 53) yang menyebutkan bahwa masih terdapat ibu yang kurang menunjukkan usaha untuk memberikan arahan atau stimulasi agar anak terlibat dalam aktivitas bermain sambil belajar, ibu cenderung lebih senang bila anak tenang.

Selain itu, menurut penelitian Fitriani (2017) salah satu faktor pemicu keberhasilan stimulasi, deteksi dan intervensi dini dalam perkembangan anak adalah motivasi dan minat masyarakat terutama ibu-ibu yang memiliki anak balita. Motivasi berasal dari kata latin *movere* yang berarti dorongan atau menggerakkan Hasibuan (2006). Motivasi merupakan istilah yang lebih umum, yang merujuk kepada seluruh proses gerakan itu. Sedangkan menurut Handoko (dalam Sopiyan 2014: 2) motivasi adalah suatu tenaga atau faktor yang terdapat didalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah laku individu. Menurut Stoner, dkk (1996) motivasi adalah karakteristik psikologi manusia yang memberi kontribusi pada tingkat komitmen seseorang. Hal ini termasuk faktor-faktor yang menyebabkan, menyalurkan dan mempertahankan tingkah laku manusia dalam arah tekad tertentu dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu penggerak dalam diri individu untuk melakukan tingkah laku bertujuan, terutama ibu sebagai pemilik peran penting dalam permasalahan perkembangan dalam menstimulasi anak supaya mencapai tujuan perkembangan anak yang normal.

Berdasarkan saran dari penelitian Rosela (2017) yang meminta untuk dilakukan penelitian lain berdasarkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak seperti penelitian lebih lanjut dalam psikologi, lingkungan fisik & kimia, makanan, status gizi, dan stimulus oleh karena itu peneliti mencoba untuk melakukan penelitian berdasarkan faktor motivasi ibu yang memiliki anak status gizi kurang. Selain itu sesuai dengan penelitian Sari (2015) yang memberikan saran untuk meneliti faktor-faktor lain mengenai stimulasi anak dengan jumlah sampel yang lebih besar. Selain itu berdasarkan saran yang diberikan dari pihak puskesmas slawi meminta untuk diadakan penelitian khususnya dalam bidang psikologi mengenai tumbuh kembang anak. Peneliti tertarik untuk meneliti ibu sebagai pengasuh utama anak dalam lingkungan primer dalam keluarga.

Salah satu pentingnya penelitian ini dilakukan adalah meyakinkan bahwa perkembangan motorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan. Menurut Hurlock (1998) pentingnya keterampilan motorik yang baik dalam psikologi perkembangan yaitu dapat memunculkan perasaan senang pada anak, anak dapat beranjak dari kondisi tidak berdaya pada bulan-bulan pertama dalam kehidupannya ke kondisi yang *independent*, menunjang perkembangan rasa percaya diri anak dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baru, anak mampu bermain dengan teman sebayannya, meningkatkan *self-concept* anak. berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik sangat penting bagi kelanjutan tumbuh kembang anak dimasa mendatang. Perkembangan motorik ini dipengaruhi oleh tingkat pemberian stimulasi, pemberian ini didasari karena adanya dorongan

dari pengasuh untuk pencapaian keberhasilan perkembangan anak dorongan ini yang disebut sebagai motivasi ibu memberikan stimulasi.

Oleh karena itu berdasarkan uraian data yang telah dipaparkan oleh peneliti diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti motivasi ibu memberikan stimulasi perkembangan motorik pada anak dengan status gizi kurang di Kecamatan Slawi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “bagaimanakah motivasi ibu memberikan stimulasi perkembangan motorik pada anak dengan status gizi kurang di Kecamatan Slawi”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi ibu memberikan stimulasi perkembangan motorik pada anak dengan status gizi kurang di Kecamatan Slawi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini nantinya dapat memperkaya kajian teoritis mengenai motivasi dan stimulasi perkembangan fisik- motorik pada anak dengan status gizi kurang dibidang psikologi khususnya psikologi perkembangan anak. Serta manfaat lainnya yaitu dapat memperoleh penjelasan mengenai motivasi ibu memberikan stimulasi perkembangan motorik pada anak dengan status gizi kurang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan masukan mengenai studi deskriptif motivasi ibu memberikan stimulasi perkembangan motorik pada anak dengan status gizi kurang di Kecamatan Slawi.

Bagi Puskesmas dapat memberikan penjelasan dari faktor lingkungan anak yaitu oleh pengasuh khususnya ibu seperti motivasi yang mendasari ibu dalam pemberian stimulasi kepada anak yang mempengaruhi tumbuh kembang anak.

Bagi ibu dapat mengetahui pentingnya peran pengasuh utama yaitu ibu memberikan menstimulasi perkembangan motorik anak di usia awal.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Motivasi Ibu Memberikan Stimulasi Perkembangan Motorik

2.1.1 Pengertian Motivasi Ibu Memberikan Stimulasi

Jauhary (2008: 1-9) Motivasi diartikan sebagai dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini ada pada diri seseorang yang menggerakkan guna melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Motivasi adalah proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang, perilaku pada hakikatnya merupakan orientasi pada satu tujuan, motivasi merupakan kekuatan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan tertentu.

Menurut Sadirman (2007: 73) motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif, motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu terutama bila kebutuhan untuk mencapai kebutuhan sangat dirasakan mendesak. Sedangkan menurut Mc Donald (dalam Sardirman, 2007: 73-74) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan MC Donald ini mengandung tiga elemen penting yaitu:

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi didalam sstem “*neurophysiological*” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motiasi itu muncul

dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa "*feeling*", afeksi seseorang. Hal ini relevan dengan persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi yakni tujuan, motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain.

Dari tiga elemen diatas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadi sesuatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan berhubungan dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya kebutuhan dan keinginan.

Sedangkan menurut Soetjiningsih (1998: 105) stimulasi adalah rangsangan yang datangnya dari lingkungan di luar individu anak. Anak yang banyak mendapatkan stimulasi akan lebih cepat berkembang dari pada anak yang kurang atau bahkan tidak mendapatkan stimulasi, stimulasi dapat juga berfungsi sebagai penguat (*reinforcement*). Stimulasi tumbuh kembang bayi merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh ibu. Kurangnya motivasi ibu dalam melakukan stimulasi tumbuh kembang anak dan menyebabkan munculnya sifat malas dan tidak berkehendak untuk melakukan rangsangan tumbuh kembang pada anak sehingga motivasi dalam melakukan stimulasi tumbuh kembang negatif. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa motivasi ibu dalam memberikan stimulasi dalam penelitian ini adalah sebuah daya penggerak dan pendorong seorang ibu untuk memberikan rangsangan stimulus tumbuh dan kembang anak yang didasari dengan adanya kebutuhan untuk mencapai sebuah tujuan dalam tumbuh kembang anak.

2.1.2 Aspek-Aspek Motivasi

Motivasi memiliki dua aspek, yaitu adanya dorongan dari dalam dan dari luar untuk mengadakan perubahan dari suatu keadaan pada keadaan yang diharapkan dan usaha untuk mencapai tujuan tertentu. (Jauhary, 2008: 9).

Menurut Walgito (2004: 220) motivasi dibagi menjadi tiga aspek yaitu:

1. Keadaan terdorong dalam diri organisme yaitu kesiapan bergerak karena kebutuhan seperti kebutuhan jasmani, karena keadaan lingkungan, atau karena keadaan mental seperti berpikir dan ingatan.
2. Perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan
3. Goal atau tujuan yang dituju oleh perilaku tersebut.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan aspek motivasi yaitu terdiri dari keadaan yang mendorong individu baik dari diri individu atau pengaruh lingkungan, sehingga muncul tingkah laku untuk tujuan tertentu.

2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

Makmun (2005: 37-38) motivasi timbul dan tumbuh dengan jalan datang dari dalam diri individu itu sendiri (*intrinsik*) dan datang dari lingkungan (*ekstrinsik*).

Menurut Taufik (2007: 51) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik yaitu :

1. Kebutuhan (*need*)

Seseorang melakukan aktivitas karena adanya faktor-faktor kebutuhan baik biologis maupun psikologis, misalnya ibu melakukan mobilisasi dini karena ibu ingin cepat sehat pasca operasi.

2. Harapan (*expentancy*)

Seseorang termotivasi oleh karena keberhasilan dan adanya harapan keberhasilan yang bersifat memuaskan, keberhasilan dan harga diri meningkat yang menggerakkan seseorang ke arah pencapaian tujuan.

3. Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keinginan pada suatu hal tanpa ada yang menyuruh (tanpa adanya pengaruh dari orang lain).

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik menurut Taufik (2007: 53) adalah :

1. Dorongan keluarga

Ibu melakukan mobilisasi dini bukan kehendak sendiri tetapi karena dorongan dari keluarga seperti suami, orang tua, teman. Misalnya ibu melakukan mobilisasi dini karena adanya dorongan atau dukungan dari suami, orang tua ataupun anggota keluarga lainnya. Dukungan atau dorongan dari anggota keluarga semakin menguatkan motivasi ibu untuk memberikan yang terbaik bagi kesehatan ibu.

2. Lingkungan

Lingkungan adalah tempat di mana seseorang tinggal. Lingkungan dapat mempengaruhi seseorang sehingga dapat termotivasi untuk melakukan sesuatu. Selain keluarga, lingkungan juga mempunyai peran yang besar dalam memotivasi seseorang dalam mengubah tingkah lakunya.

3. Media

Media adalah faktor yang sangat berpengaruh bagi responden dalam memotivasi ibu, mungkin karena pada era globalisasi ini hampir dari waktu yang dihabiskan adalah berhadapan dengan media informasi, baik itu media cetak maupun elektronika (tv, radio, komputer atau internet) sehingga dengan meningkatkan pengetahuan yang akhirnya diharapkan dapat berubah perilakunya ke arah yang positif terhadap kesehatan.

2.1.4 Sumber dan Proses Perkembangan Motivasi

Makmun (2005: 37-38) penggolongan motivasi berdasarkan sumber dan proses perkembangannya adalah sebagai berikut:

1. Motif primer (*primary motive*) atau motif dasar (*basic motive*) menunjukkan kepada motif yang tidak dipelajari (*un learned motive*) yang untuk ini sering juga digunakan istilah dorongan (*drive*). Golongan motif ini dibedakan lagi menjadi:
 - a. Dorongan fisiologis (*physiological drive*) yang bersumber pada kebutuhan organis (*organic need*) yang mencakup antara lain lapar, haus, kegiatan. Untuk menjamin kelangsungan hidup organisme diperlukan pemenuhan kebutuhan –

kebutuhan tersebut sehingga mencapai keadaan fisik (*physiological state or condition*) yang seimbang (*homeostatis*).

- b. Dorongan umum (*Morgan's General drive*) dan motif darurat (*Woodworth's emergency motive*) termasuk didalamnya dorongan takut, kasih sayang, kegiatan, kegaguman dan ingin tahu. Hubungannya dengan rangsangan dari luar, termasuk dorongan untuk melarikan diri (*escape*), menyerang (*combat*), berusaha (*effort*) dan mengejar (*pursuit*) dalam rangka memperahankan dan menyelamatkan dirinya.

2. Motif sekunder (*secondary motives*) menunjukkan kepada motif berkembang dalam diri individu karena pengalaman dan dipelajari (*conditioning and reinforcement*) antara lain:

- a. Takut yang dipelajari (*learned fears*).
- b. Motif-motif sosial (ingin diterima, dihargai, konformitas, afiliasi, persetujuan, status, merasa aman).
- c. Motif-motif objektif dan interest (eksplorasi, manipulasi, minat).
- d. Maksud (*purpose*) dan aspirasi; dan
- e. Motif berprestasi (*achievement motive*).

2.2 Stimulasi Perkembangan Motorik

2.2.1 Pengertian Stimulasi

Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0-6 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Stimulasi dilakukan oleh ibu, ayah atau pengasuh sebagai orang terdekat dengan anak pengganti ibu, anggota

keluarga lain dan kelompok masyarakat lingkungan rumah tangga masing-masing dan dalam kehidupan sehari-hari. (Kemenkes, 2013: 17).

2.2.2 Macam – macam Stimulasi Perkembangan

Menurut Nakita (dalam Lestari, 2006) macam-macam stimulasi perkembangan yang penting diberikan kepada anak adalah sebagai berikut:

1. Stimulasi fisik

Diberikan dalam bentuk makanan begizi, terutama pada tahun-tahun pertama besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan otak. Jika gizinya kurang, perkembangan otaknya pun kurang baik.

2. Stimulasi kognisi

Diberikan dalam bentuk aktivitas yang memungkinkan anak bisa menampilkan perilaku yang cerdas. Misalnya, orang tua mengajar anak bernyanyi, berbicara, mengenalkan bermacam benda disekitarnya.

3. Stimulasi motorik

Anak dirangsang untuk mau melakukan berbagai aktivitas yang melibatkan motorik kasar dan halusnya, seperti memanjat, berlari, mewarnai, meronce, dan sebagainya, sesuai dengan tugas-tugas perkembangan motorik di setiap tahapan usia.

4. Stimulasi sosial

Anak diberi kesempatan untuk bisa menjalin hubungan sosial dengan orang lain, agar anak semakin terampil bergaul. Misalnya, dengan memberinya kesempatan bermain di luar rumah. Jika tidak, anak menjadi kurang percaya diri. Dengan

kata lain, anak tidak bisa memberi reaksi yang tepat ketika berada di antara orang lain atau teman sebayanya.

5. Stimulasi emosi

Bayi baru bisa menunjukkan reaksi emosi yang sangat terbatas. Kalau bayi lapar atau sakit, biasanya cuma menangis. Sebaliknya bila kenyang anak akan tenang. Jadi, hanya dua emosi itu yang ditampilkan. Namun dengan adanya interaksi dengan orang tua, kakak, dan lainnya, lama-lama reaksi emosinya pun berkembang. Anak bisa marah. Misalnya ketika melihat kakaknya marah dengan melempar barang, anak juga bisa melakukannya. Interaksi dengan lingkungan atau orang lain membuat reaksi emosi berkembang.

2.2.3 Stimulasi Tumbuh Kembang Anak

Stimulasi perkembangan yang diberikan kepada anak mencakup empat aspek yaitu kemampuan motorik kasar, motorik halus, bahasa dan psikososial

2.2.3.1 Pengertian Stimulasi Perkembangan Motorik

Perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Pada dasarnya ada dua proses perkembangan yang saling bertentangan yang terjadi secara serempak selama kehidupan, yaitu pertumbuhan atau evolusi dan kemunduran atau involusi. (Hurlock, 1980: 2).

Menurut Chaplin (dalam Desmita (2009 : 4) mengartikan perkembangan sebagai berikut: 1) Perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme dari lahir sampai mati. 2) Pertumbuhan. 3) Perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional.

4) Kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari.

Kesimpulan umum yang dapat ditarik dari beberapa definisi di atas adalah bahwa perkembangan tidak terbatas pada pengertian pertumbuhan yang semakin membesar, melainkan didalamnya juga terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus-menerus pada tahapan yang telah ditentukan sesuai usia manusia dan bersifat tetap yang dimiliki individu melalui pertumbuhan pematangan dan belajar.

Perkembangan menghasilkan bentuk dan ciri kemampuan baru yang berlangsung dari tahap aktivitas yang sederhana ke tahap yang lebih tinggi. Perkembangan itu bergerak secara berangsur-angsur tetapi pasti, melalui suatu tahap ke bentuk dan tahap berikutnya, mulai dari masa pembuahan hingga berakhir dengan kematian.

Perkembangan fisik pada masa anak-anak ditandai dengan berkembangnya keteampilan motorik, baik kasar maupun halus. Selama pra sekolah, anak-anak menyatukan keterampilan yang telah dipeoleh sebelumnya ke dalam sistem dinamis (*dynamic systems*) yang lebih kompleks. Kemudian mereka mengubah setiap keterampilan baru saat tubuh mereka bertambah besar dan lebih kuat, sistem saraf pusat mereka berkembang dan lingkungan menghadirkan tantangan baru. (Berk, 2012: 295).

Menurut Hurlock (1987: 150) perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf dan otot yang terkoordinasi. Selain itu Desmita (2009) menyebutkan keterampilan motorik adalah

gerakan-gerakan tubuh atau bagian-bagian tubuh yang disengaja, otomatis, cepat dan akurat.gerakan ini merupakan rangkaian koordinasi dari beratus-ratus otot yang rumit. Keterampilan motorik ini dikelompokkan menurut ukuran otot-otot dan bagian-bagian yang terkait, yaitu keterampilan motorik kasar (*gross motor skill*) dan keterampilan motorik halus (*fine motor skill*).

Santrock (2012: 144-147) keterampilan motorik kasar yaitu keterampilan yang melibatkan aktivitas otot besar, seperti menggerakkan lengan dan berjalan, sedangkan keterampilan motorik halus yaitu keterampilan yang melibatkan gerakan-gerakan yang lebih halus seperti menggenggam mainan, menggunakan sendok, mengancingkan baju atau segala sesuatu yang menuntut keterampilan jari mendemostrasikan keterampilan motorik halus.

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik adalah salah satu perkembangan keterampilan rangkaian gerakan-gerakan melalui kegiatan pusat syaraf dan pengendalian otot-otot halus dan kasar.

2.2.3.2 Prinsip-Prinsip Perkembangan

Hurlock (1978: 23-40) menjelaskan mengenai prinsip-prinsip perkembangan anak sebagai berikut:

1. Perkembangan melibatkan adanya perubahan

Perkembangan selalu ditandai adanya perubahan yang bersifat progresif, yang bertujuan agar manusia dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan dengan cara realisasi diri dan pencapaian kemampuan genetik. Perubahan yang dimaksudkan disini termasuk perubahan ukuran tubuh, bentuk tubuh dan kemampuan, serta hilangnya ciri-ciri lama untuk diganti dengan ciri-ciri baru.

2. Perkembangan awal lebih kritis dari perkembangan selanjutnya

Perkembangan merupakan proses yang berkelanjutan (*continue*), dimana perkembangan sebelumnya mempengaruhi perkembangan selanjutnya, maka kesalahan atau gangguan pada awal perkembangan akan terus mempengaruhi perkembangan-perkembangan berikutnya.

3. Perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar

Dalam kehidupan sering sulit dibedakan antara perubahan yang merupakan hasil belajar dengan perubahan karena kematangan, hal ini dikarenakan hasilantara keduanya sering terintegrasi. Hanya dapat ditandai bahwa perubahan karena belajar diperoleh melalui usaha sadar atau latihan.

4. Pola perkembangan dapat diramalkan

Pola perkembangan manusia mengikuti pola umum oleh karena itu dengan melakukan pengamatan longitudinal yakni sejak awal perkembangan anak maka akan dapat diramalkan pola perkembangan berikutnya, baik yang menyangkut perkembangan fisik maupun psikis.

5. Pola perkembangan memiliki karakteristik yang dapat diramalkan

Tidak hanya pola perkembangan saja yang dapat diramalkan, tetapi karakteristik tertentu dari tingkat perkembangan juga dapat diramalkan, baik dalam hal ukuran, dan kapan kematangan (masa yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan tertentu). Apabila masa tersebut dapat terpenuhi dan mendapat penanganan yang tepat maka anak akan berkembang dengan baik pula.

6. Dalam perkembangan ditemui perbedaan individual

Perkembangan manusia mengikuti pola umum, tetapi tempo dan irama perkembangan bersifat individual. Kecepatan, urutan perkembangan, serta kualitas kemampuan yang dapat dicapai setiap individu tidak akan ada yang sama. Orangtua diharapkan mampu memberikan perlakuan sesuai dengan perkembangan anaknya.

7. Setiap periode perkembangan mengandung harapan sosial

Manusia dapat mempelajari pola perilaku dan keterampilan tertentu dengan lebih baik dan berhasil pada usia tertentu dibanding pada tingkat usia lain. Berdasarkan hal tersebut, kelompok sosial tertentu berharap setiap individu dalam kelompoknya dapat bersikap sama dan mempunyai kemampuan khusus yang sama pada tahap perkembangan tertentu, itulah yang disebut sebagai harapan sosial. Harapan sosial merupakan kriteria yang digunakan oleh masyarakat untuk menetapkan apakah perkembangan anak termasuk perkembangan normal atau tidak.

8. Setiap bidang perkembangan mengandung bahaya sosial

Umumnya pola perkembangan anak berjalan normal namun orangtua harus selalu waspada akan adanya gangguan baik yang berasal dari diri anak atau lingkungan. Gangguan dapat mempengaruhi penyesuaian fisik, psikologis maupun sosial, hal tersebut secara tidak langsung mengakibatkan berubahnya pola perkembangan anak.

9. Kebahagiaan bervariasi pada berbagai fase perkembangan

Kebahagiaan merupakan hal yang bersifat subyektif sehingga setiap individu akan berbeda tingkat rasa bahagianya, penyebab munculnya rasa bahagia, serta waktunya. Membahagiakan seseorang pada tahap tertentu belum tentu membuatnya merasa bahagia pada tahap perkembangan selanjutnya.

Semua pendapat ahli mengenai prinsip perkembangan memiliki inti yang sama yakni setiap anak akan mengalami proses perkembangan selama perjalanan kehidupan sebagai tanda kematangan individu. Masa anak-anak merupakan masa dimana proses perkembangan akan berjalan dengan sangat pesat, oleh sebab itu dengan memahami prinsip perkembangan pada anak maka diharapkan orangtua bisa memberikan pelayanan sesuai dengan ciri perkembangan pada anak membantu anak menyelesaikan tugas perkembangannya dan menyiapkan diri untuk tugas perkembangan selanjutnya.

Dalam Desmita (2009) menyebutkan urutan perkembangan keterampilan motorik ini mengikuti dua prinsip, yaitu sebagai berikut :

1. Prinsip *cephalocaudal* (dari kepala ke ekor)

Prinsip ini menunjukkan urutan perkembangan, dimana bagian atas badan lebih dahulu berfungsi dan terampil digunakan sebelum bagian yang lebih rendah. Anak pada usia bayi terlebih dahulu belajar memutar kepalanya sebelum belajar menggerakkan kaki dengan sengaja dan mereka belajar menggerakkan tangannya sebelum mereka belajar menggerakkan kaki.

2. Prinsip *proximodistal* (dari dekat ke jauh)

Prinsip ini menunjukkan perkembangan motorik, dimana bagian tengah badan lebih dahulu terampil sebelum bagian di sekelilingnya atau bagian yang lebih jauh. Anak pada usia bayi belajar melambaikan keseluruhan lengannya sebelum belajar menggoyangkan pergelangan tangan dan jari-jarinya.

2.2.3.3 Tahapan Perkembangan Motorik Masa Anak Awal

Hurlock (1978: 150) mengemukakan bahwa tahapan perkembangan motorik pada anak adalah sebagai berikut :

1. Berawal dari sebuah pengendalian yang berasal dari perkembangan refleks, dan kegiatan yang ada pada waktu lahir.
2. Setelah 4 tahun pertama pasca lahir, anak dapat mengendalikan gerakan yang kasar, dimana gerakan tersebut melibatkan bagian badan yang luas yang digunakan dalam berjalan, berlari, melompat, berenang dan sebagainya.
3. Setelah 5 tahun, pengendalian koordinasi lebih baik yaitu yang melibatkan otot-otot yang lebih kecil seperti untuk melempar, menangkap bola (kemampuan motorik manipulatif).

Tahapan perkembangan motorik anak usia dini dalam Diktat Perkembangan Motorik secara umum menurut Sukamti (2007) adalah sebagai berikut:

1. Tahapan pra keterampilan : tingkatan refleksi, tingkatan integrasi sensris dan perkembangan pola gerakan dasar.

Tahap pra keterampilan ialah merupakan tahap awal perkembangan motorik anak yaitu diawali dengan kemampuan reflek yaitu gerak akibat adanya dorongan dari luar sebagai perangsang yang kemudia dilengkapi dengan tahap

integrasi sensori (gerak). Artinya kepekaan reflek tersebut dibantu yang kemudian menimbulkan integrasi sensori. Selanjutnya pola gerakan dasar seperti kemampuan lokomotor, non-lokomotor dan manipulatif terbentuk pada tahap ini.

2. Tahap pengembangan keterampilan.

Tahap pengembangan keterampilan ialah tahap kelanjutan atau pengembangan dari pola gerakan dasar yang terbentuk dari tahapan sebelumnya. Pada tahap pengembangan keterampilan yang dimaksud ialah mengembangkan pola gerakan dasarnya tepat sebagai persiapan untuk mengarah ke tahap keterampilan anak pada tahap berikutnya

3. Tahap keterampilan meliputi penghalusan keterampilan, tahap penampilan dan pola kemunduran.

Tahap keterampilan ialah tahap penghalusan dan penampilan kemampuan motorik anak dari tahapan sebelumnya untuk menjadi lebih sempurna membentuk sebuah keterampilan anak seperti kemampuan anak dalam melompat dua kaki. Pada tahap ini akan lebih disempurnakan sehingga kemampuan melompat anak tersebut menjadi sebuah keterampilan yang lebih baik.

Dapat disimpulkan perkembangan motorik ini meliputi tahap-tahap dimana tahap awal perkembangan diawali dengan kegiatan reflek sejak kelahiran dan berkembang menjadi gerakan keterampilan kasar yang terbentuk dari pola gerakan dasar yang kemudian berkembang menjadi keterampilan halus yang meliputi otot-otot keil dilanjut dengan penampilan yang lebih disempurnakan.

2.2.3.4 Aspek – Aspek Perkembangan Motorik

Kementrian Kesehatan RI (2013 : 8) menjelaskan terdapat aspek perkembangan motorik anak dalam gerak kasar dan gerak halus. Gerak kasar atau motorik kasar adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan pergerakan dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar seperti duduk, berdiri, dan sebagainya sedangkan gerak halus atau motorik halus adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti mengamati sesuatu, menjepit, menulis dan sebagainya.

Perkembangan motorik anak usia 2- 6 tahun (kombinasi antara Milestone dengan Gesell & Matruda) dalam psikologi anak usia dini. Menurut Prastiti (2007, 79-80) disebutkan beberapa aspek perkembangan motorik anak baik motorik kasar maupun motorik halus sesuai dengan tahapan usia anak dalam tabel di bawah.

Tabel 2.1 Aspek-Aspek Perkembangan Motorik Sesuai usia anak

Usia	Perkembangan motorik
24 bulan	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu berlari, meski terkadang tejatuh ketika berlari memutar - Mampu berdiri - Mampu duduk bergantian - Mampu naik-turun tangga dengan menggunakan satu kaki di depan - Mampu membangun menara dari 6 kubus
30 bulan	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu melompat diudara dengan dua kaki - Mampu berdiri diatas satu kaki selama beberapa detik - Mampu berjalan dua langkah dengan menggunakan ujung jari kaki - Mampu melompat dari kursi - Koordinasi yang baik antara tangan dan jari - Dapat bergerak secara mandiri - Kemampuan memanipulasi objek semakin bagus

36 bulan	- Mampu berdiri diatas satu kaki - Membangun menara dari 10 kubus
46 bulan	- Mampu melompat dengan satu kaki - Mampu menangkap bola - Mampu berjalan mengikuti garis
58 -70 bulan	- Mampu melompat-melompat dengan satu kaki bergantian

2.2.3.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik anak adalah sebagai berikut menurut Sumiati (2012) :

1. Faktor keturunan.

Biasanya anak yang memiliki orang tua dengan riwayat perkembangan motorik yang cepat akan mengalami perkembangan yang cepat juga, begitu pula sebaliknya.

2. Konsumsi gizi

Konsumsi gizi yang cukup dari makanan alami dan sehat disertai kondisi psikologis ibu yang baik pada saat mengandung, mendorong perkembangan motorik yang cepat dibandingkan anak yang ibunya ketika dalam kandungan mengalami kekurangan gizi dan mengalami stres.

3. Kondisi anak dalam kandungan

Kondisi anak dalam kandungan juga dapat digunakan dalam memprediksi kecepatan perkembangan motorik. Semakin aktif janin bergerak biasanya akan semakin cepat perkembangan motorik anak setelah ia dilahirkan.

4. Proses persalinan

Proses persalinan yang sulit yang menyebabkan kerusakan otak anak akan berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya nanti, termasuk perkembangan motorik.

5. Kesehatan dan gizi yang baik setelah proses kelahiran,

Kesehatan anak 6 bulan pertama kehidupan anak diberi ASI secara eksklusif, dan makanan pendamping ASI yang bergizi setelah usia 6 bulan ke atas.

6. Bentuk tubuh

Bentuk tubuh anak juga akan berpengaruh terhadap kebebasannya bergerak, sehingga memungkinkannya untuk lebih cepat menguasai keterampilan motorik tertentu.

7. Stimulus

Stimulus yang cukup dari lingkungan, khususnya dari orang tua. Stimulus ini dapat berupa rangsangan, dorongan dan kesempatan untuk menggerakkan anggota badannya. Sifat lingkungan yang terlalu melindungi (over protective) dan membatasi gerak anak dapat memperlambat kesiapan anak dalam mengembangkan keterampilan motoriknya.

Berdasarkan penjelasan diatas terdapat faktor-faktor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik seorang anak, diantaranya terdapat kesehatan gizi dan stimulus yang diberikan oleh lingkungan sekitar tempat tinggal anak, dalam penelitian ini dikhususkan pada ibu sebagai sarana utama keberhasilan perkembangan anak. Status gizi anak dan stimulus merupakan faktor yang dapat mempengaruhi motorik anak, dengan konsumsi gizi yang terpenuhi dari makanan

mampu mendorong perkembangan motorik yang cepat dibandingkan anak yang mengalami kekurangan gizi. Selain itu stimulus yang rajin diberikan oleh orangtua kepada anak mampu mempercepat perkembangan motorik dibanding dengan orang tua yang pasif dalam memberikan stimulus.

2.2.3.6 Hal-Hal Penting Dalam Perkembangan Motorik

Menurut Hurlock, (1978: 157) terdapat hal penting dalam mempelajari perkembangan motorik anak baik motorik halus dan motorik kasar sebagai berikut:

1. Kesiapan belajar

Keterampilan yang dipelajari dengan waktu dan usaha yang sama oleh orang yang sudah siap, akan lebih unggul ketimbang orang yang belum siap untuk belajar.

2. Kesempatan belajar

Kesempatan belajar tidak didapatkan oleh anak dikarenakan lingkungan tidak menyediakan kesempatan untuk belajar bagi anak atau karena orangtua takut anak akan melukai dirinya jika melakukan keterampilan motorik. Sehingga pendidik sebaiknya memberikan kesempatan pada anak untuk mempelajari berbagai keterampilan motorik dengan cara menyediakan sarana prasarana yang mendukung.

3. Kesempatan berpraktik

Kesempatan kepada anak untuk melakukan praktik dalam menguasai suatu keterampilan motorik kasar dan kualitas praktiknya daripada kuantitasnya. Jika anak hanya diberikan kesempatan untuk melakukan dengan intensitas yang

sangat kecil maka kemungkinannya anak akan melakukan kesalahan lebih besar.

4. Model yang baik dan adanya bimbingan.

Keterampilan motorik yang baik dapat dilakukan dengan melihat dan meniru model yang baik pula. Jika pendidik memberikan contoh yang tidak baik besar kemungkinan anak akan meniru hal tersebut sampai anak itu besar. Sehingga pendidik perlu melakukan koreksi atau pembenaran terhadap apa yang dicontohkan sebelumnya

5. Motivasi.

Motivasi belajar penting untuk mempertahankan minat dari ketertinggalan. Sumber motivasi umum adalah kepuasan pribadi yang diperoleh anak dari suatu kegiatan, kemandirian, dan gengsi yang diperoleh dari teman sebayanya, serta kompensasi terhadap perasaan kurang mampu dalam bidang lain.

6. Setiap keterampilan motorik harus dipelajari secara individu

Setiap jenis keterampilan mempunyai perbedaan tertentu, sehingga perlu dipelajari secara individu. Sehingga sebagai pendidik harus memberikan kesempatan bagi semua anak untuk dapat melakukan keterampilan motorik tersebut.

7. Keterampilan sebaiknya dipelajari satu per satu

Suatu keterampilan yang menggunakan kumpulan otot yang sama, maka akan membuat anak bingung dalam mempelajarinya. Sehingga agar tidak menimbulkan kebingungan pada anak, saat mempelajari keterampilan harus dilakukan dengan cara satu demi satu.

Dari pendapat di atas diketahui bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mempelajari keterampilan motorik kasar begitu juga motorik halus anak, antara lain: kesiapan dan kesempatan belajar, adanya model dalam mempelajari motorik, dan adanya motivasi baik dari dalam maupun luar diri anak dalam mempelajari keterampilan motorik. Selain itu perkembangan motorik kasar anak yang satu berbeda dengan anak yang lainnya. Menjadikan tingkat perkembangan anak yang satu dengan yang lainnya juga berbeda.

2.2.3.7 Pengaruh Perkembangan Motorik Terhadap Konstelasi Perkembangan Individu

Terdapat pengaruh perkembangan motorik terhadap konstelasi perkembangan individu dipaparkan oleh Hurlock (1978: 150) seperti berikut:

1. Melalui keterampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Seperti anak merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar dan menangkap bola atau memainkan alat-alat mainan.
2. Melalui keterampilan motorik, anak dapat beranjak dari kondisi tidak berdaya pada bulan-bulan pertama dalam kehidupannya, ke kondisi yang independent. Anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya. Kondisi ini akan menunjang perkembangan rasa percaya diri.
3. Melalui perkembangan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Pada usia prasekolah atau usia kelas-kelas awal Sekolah Dasar, anak sudah dapat dilatih menulis, menggambar, melukis, dan baris-berbaris.

4. Melalui perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak dapat bermain atau bergaul dengan teman sebayanya, sedangkan yang tidak normal akan menghambat anak untuk dapat bergaul dengan teman sebayanya bahkan dia akan terkucilkankan atau menjadi anak yang terpinggirkan.
5. Perkembangan keterampilan motorik sangat penting bagi perkembangan *self-concept* atau kepribadian anak.

2.2.4 Faktor – Faktor Pemicu Keberhasilan Stimulasi terhadap tumbuh kembang anak

Menurut Fitriani (2017: 6-8) faktor – faktor pemicu keberhasilan stimulasi, deteksi dini dan intervensi dini orang tua terhadap pencegahan penyimpangan tumbuh kembang anak adalah sebagai berikut:

1. Pelayanan Kesehatan & Sumber Daya Manusia

Tenaga kesehatan sangat berperan didalam kegiatan stimulasi , deteksi dini dan intervensi dini terhadap pencegahan penyimpangan tumbuh kembang anak, sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan yang optimal. Pada hakekatnya, ruang lingkup bidan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat sangat luas, Bidan harus tahu apa sebenarnya yang dibutuhkan oleh ibu orang tua anak sehingga dapat memberikan pelayanan yang tepat sesuai dengan kebutuhan. Bidan diakui sebagai tenaga profesional yang bertanggung- jawab dan akuntabel, yang bekerja sebagai mitra orang tua balita untuk memberikan dukungan, asuhan dan konseling dalam stimulasi, deteksi dini dan intervensi dini pada penyimpangan tumbuh kembang anak.

2. Komunikasi dan Konseling Tenaga Kesehatan

Faktor lain yang memicu keberhasilan stimulasi, deteksi dini dan intervensi dini orang tua terhadap tumbuh kembang adalah adanya konseling yang pernah disampaikan tenaga kesehatan setempat kepada masyarakat terutama ibu - ibu balita saat kegiatan penyuluhan masyarakat , kegiatan bakti sosial dan kegiatan posyandu. Konseling didesain untuk menolong dalam memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap kehidupan dan membantu mencapai. Konseling menggunakan wawancara untuk memperoleh dan memberikan berbagai informasi, melatih atau mengajar, meningkatkan kematangan, memberikan bantuan melalui pengambilan keputusan (Wulandari, 2010). Dengan adanya konseling maupun pemberian informasi dari bidan salah satu tujuannya adalah untuk mempengaruhi atau mengajak orang tua anak dalam menentukan diri mereka melalui pilihan yang telah diinformasikan dengan baik serta bermakna bagi mereka dalam pemenuhan kebutuhan tumbuh kembang anak mereka sehingga secara tidak langsung mampu mengurangi angka kejadian penyimpangan tumbuh kembang anak.

3. Motivasi & Minat dari Masyarakat

Motivasi terbentuk dari sikap (*attitude*) seorang ibu dalam menghadapi situasi. Motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan diri ibu yang terarah untuk mencapai tujuan dalam peningkatan tumbuh kembang anaknya. Motivasi merupakan satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan. Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Dengan

kata lain motivasi adalah sebuah proses untuk tercapainya suatu tujuan. Seseorang yang mempunyai motivasi berarti ia telah mempunyai kekuatan untuk memperoleh kesuksesan dalam kehidupan. Dengan adanya motivasi dan minat ibu – ibu yang memiliki anak, maka akan memunculkan suatu harapan , harapan adalah merupakan kemungkinan bahwa dengan perbuatan akan mencapai tujuan.

2.2.5 Stimulasi Tumbuh Kembang Motorik Masa Anak Awal

Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0-6 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan.

Kementrian RI (2013: 17) menyimpulkan kemampuan dasar anak yang dirangsang dengan stimulasi terarah adalah kemampuan gerak kasar, kemampuan gerak halus, kemampuan bicara dan bahasa serta kemampuan sosialisasi dan kemandirian. Dalam melakukan stimulasi tumbuh kembang anak, ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Stimulasi dilandasi dengan rasa cinta dan kasih sayang
2. Selalu tunjukkan sikap dan perilaku baik pada anak
3. Berikan stimulasi sesuai dengan kelompok usia anak
4. Stimulasi yang dilakukan tanpa paksaan dan tidak ada hukuman
5. Stimulasi dilakukan secara bertahap
6. Gunakan alat bantu permainan sederhana, aman dan ada disekitar anak.
7. Berikan kesempatan sama pada anak
8. Berilah pujian atas keberhasilannya

Tabel 2.2 Stimulasi Tumbuh Kembang Pada Anak Umur 24-36 Bulan

Kemampuan gerak kasar	Kemampuan gerak halus
Latihan menghadapi rintangan	Membuat gambar tempelan
Melompat jauh	Memilih dan mengelompokkan benda-benda menurut jenisnya
Melempar dan menangkap	Mencocokkan gambar dan benda
	Konsep jumlah
	Bermain dan menyusun balok

Tabel 2.3 Stimulasi Tumbuh Kembang Pada Anak Umur 36-48 Bulan

Kemampuan gerak kasar	Kemampuan gerak halus
Menangkap bola	Memotong
Berjalan mengikuti garis lurus	Membuat buku cerita bergambar tempel
Melompat	Menempel gambar
Melempar benda-benda kecil ke atas	Menjahit
Menirukan binatang berjalan	Menggambar/menulis
Lampu hijau – merah	Menghitung
	Menggambar dengan jari
	Cat air
	Mencampur warna
	Membuat gambar tempel

Tabel 2.4 Stimulasi Tumbuh Kembang Pada Anak Umur 48-60 Bulan

Kemampuan gerak kasar	Kemampuan gerak halus
Lomba karung	Menggambar
Main engklek	Mencocokkan dan menghitung
Melompati tali	Menggunting Membandingkan besar/kecil, banyak/sedikit, berat/ringan
	Percobaan ilmiah
	Berkebun

Tabel 2.5 Stimulasi Tumbuh Kembang Pada Anak Umur 60-72 Bulan

Kemampuan gerak kasar	Kemampuan gerak halus
Naik sepeda, dan bermain sepatu roda	Berlatih mengingat-ingat
	Membuat sesuatu dari tanah liat / lilin
	Bermain”berjualan:
	Belajar bertukang memakai palu, gergaji dan paku
	Mengumpulkan benda-benda
	Belajar memasak
	Mengenal kalender
	Mengenal waktu
	Menggambar dari berbagai sudut pandang
	Belajar mengukur

2.3 Anak dengan Status Gizi Kurang

2.3.1 Pengertian Masa Anak dan Gizi Kurang

2.3.1.1 Masa Anak Awal

Masa anak-anak awal dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, yakni kira-kira usia 2 tahun sampai 6 tahun, dan masa anak-anak akhir diusia 6 tahun sampai saat anak matang secara seksual (Hurlock, 1980: 108). Awal masa anak-anak dianggap sebagai saat belajar untuk mencapai berbagai keterampilan karena anak senang mengulang, hal mana penting untuk belajar keterampilan, anak pemberani dan senang mencoba hal-hal baru, dan karena hanya memiliki beberapa keterampilan maka tidak mengganggu usaha penambahan keterampilan baru. Bermain sangat dipengaruhi oleh keterampilan motorik yang dicapai. (Hurlock, 1980: 109)

2.3.1.2 Gizi

Gizi adalah suatu proses menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses digesti, absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme,

dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal dari organ-organ, serta menghasilkan energi Supariasa (2002). Keadaan gizi adalah keadaan akibat dari keseimbangan antara konsumsi dan penyerapan gizi dan penggunaan zat gizi tersebut atau keadaan fisiologi akibat dari tersedianya zat gizi dalam sel tubuh (Supariasa dkk, 2002). Jadi, status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat gizi. Dibedakan atas status gizi buruk, gizi kurang, gizi baik, dan gizi lebih.

2.3.2 Kebutuhan Gizi Pada Anak

Menurut Shiff (dalam Santrock, 2012: 134) perbedaan individual diantara para bayi dalam penyimpanan nutrisi, komposisi tubuh, tingkat pertumbuhan, dan pola aktivitas menyulitkan penentuan kebutuhan nutrisi aktual. Meskipun demikian orang tua membutuhkan pedoman, ahli nutrisi merekomendasi para bayi untuk mengkonsumsi sekitar 50 kalori per hari untuk setiap po berat tubuhnya dua kali lebih banyak dari yang dibutuhkan orang dewasa per ponnya. Sejumlah perubahan perkembangan yang mencakup aktivitas makan menjadi karakteristik tahun pertama dalam kehidupan bayi (Black, 2007). Seiring dengan peningkatan keterampilan motorik bayi, terjadi perubahan gerakan mengisap dan menelan asi atau susu formula menjadi mengunyah dan menelan makanan semi padat yang lebih kompleks, seiring peningkatan keterampilan motorik. Perkembangan tinggi dan berat badan pada anak usia 2-6 tahun (Nelson (dalam Pratisi 2008 :72:82)).

Tabel 2.6 Perkembangan Tinggi Dan Berat Badan Pada Anak Usia 2-6Tahun

Anak laki-laki		Usia	Anak Perempuan	
Berat Badan	Tinggi Tubuh		Berat Badan	Tinggi Tubuh
27,7	34,4	2 tahun	27,1	34,1
30,0	36,3	2,5 tahun	29,6	36,0
32,2	37,9	3 tahun	31,8	37,7
34,36	39,3	3,5 tahun	33,9	39,2
36,4	40,7	4 tahun	36,2	40,6
38,4	42,0	4,5 tahun	38,5	42,0
40,5	42,8	5 tahun	40,5	42,9
45,6	45,0	5,5 tahun	44,0	44,4
48,3	46,3	6 tahun	46,5	45,6

2.3.3 Gizi Kurang Pada Anak

Menurut Supariasa, dkk (2002: 18) gizi kurang adalah keadaan patologis akibat kekurangan atau kelebihan secara relatif maupun absolut saat lebih zat gizi. Gizi kurang disebabkan oleh kekurangan makanan sumber energi secara umum dan kurang sumber protein. Dari pengertian itu dapat disimpulkan bahwa Gizi kurang adalah suatu keadaan yang diakibatkan oleh konsumsi makanan yang kurang sumber protein, penyerapan yang buruk atau kehilangan zat gizi secara berlebih.

Berat badan normal anak balita sudah ditentukan secara internasional yaitu dengan menggunakan standar WHO-NCHS atau juga bisa dengan melihat Kartu Menuju Sehat (KMS) tumbuh kembang balita.

2.3.4 Akibat Gizi Kurang Pada Anak

Akibat kurang gizi menurut Hurlock (1978: 137) adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan tubuh

Anak usia 1-5 tahun dengan kurang gizi akan mengalami kelambatan dalam pertumbuhan dan penampilan mereka mungkin akan menjadi anak endomorf atau anak ektomorf.

2. Besar kecilnya tenaga

Anak kekurangan gizi akan cenderung menjadi anak yang lemah dan kurang minat terhadap kegiatan disekelilingnya.

3. Kesehatan

Anak dengan kurang gizi yang memadai lebih sering terserang penyakit pada masa anak-anaknya.

4. Keadaan *emosionalitas*

Kekurangan gizi juga dapat mempengaruhi emosi anak.

5. Kepribadian

Anak dengan kekurangan gizi cenderung mudah tersinggung, pemurung, sulit diharapkan tidak dapat diduga dan mudah gugup.

6. Kecerdasan

Kekurangan gizi pada anak di tahun pertama anak akan mempengaruhi sel-sel otak anak.

7. Penampilan

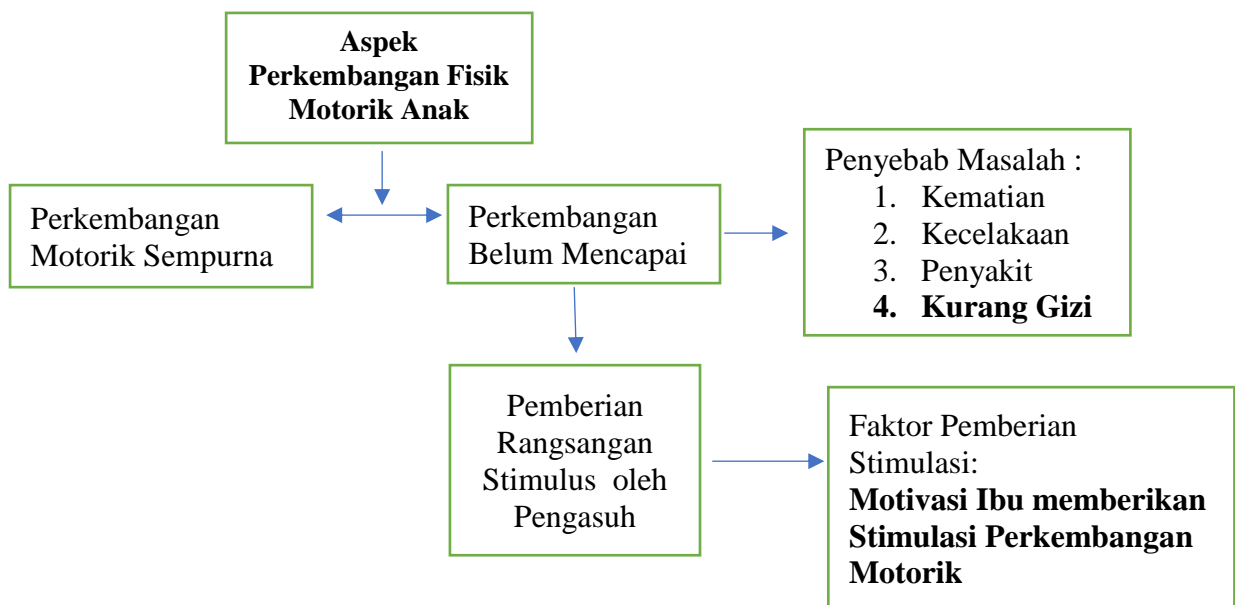
Anak kekurangan gizi menunjukkan penampilan yang kurang sehat, kulit kusam, kendur mata tidak jernih, tungkai kaki cenderung melengkung.

2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka Berpikir digunakan sebagai penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek dalam penelitian. Kerangka berpikir disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan. Pada kerangka berpikir ini membahas tentang motivasi ibu memberikan stimulasi perkembangan motorik pada anak dengan status gizi kurang.

Motivasi ibu memberikan stimulasi perkembangan motorik adalah sebuah dorongan seorang ibu untuk memberikan rangsangan stimulasi tumbuh kembang anak yang didasari dengan adanya kebutuhan untuk mencapai sebuah tujuan dalam tumbuh kembang anak. motivasi ibu ini teridir berdasarkan aspek motivasi keadaan terdorong dalam diri organisme (*a driving state*), perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan ini dan *goal* atau tujuan yang dituju oleh perilaku tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan kerangka berpikir penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada sampel penelitian yaitu ibu yang memiliki anak masa usia anak dengan status gizi kurang terdapat 3 aspek motivasi yang mendasari ibu yaitu keadaan terdorong dalam diri organisme ibu, perilaku ibu yang timbul dan terarah karena keadaan ini, *goal* atau tujuan dari perlakuan ibu. Dari ketiga aspek tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum motivasi ibu memberikan stimulasi berada pada kategorisasi sedang. Aspek yang paling berpengaruh dalam motivasi ibu adalah *goal* atau tujuan ibu yang mempengaruhi diri individu ibu dalam memberikan stimulasi perkembangan motorik pada anak.

Berdasarkan karakteristik sampel penelitian dibagi menjadi 3 kelompok, sampel berdasarkan pendidikan terakhir, pekerjaan dan jumlah anak, berdasarkan seluruh karakteristik sampel penelitian, mayoritas sampel berada pada kategorisasi sedang.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, analisis data, dan kesimpulan, maka peneliti mengajukan saran-saran, sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian dalam hal ini adalah ibu-ibu yang memiliki anak status gizi kurang di Kecamatan Slawi disarankan untuk meningkatkan pengetahuannya dan perannya mengenai pentingnya stimulasi dan perkembangan tumbuh kembang anak khususnya perkembangan motorik untuk kelangsungan hidup anak dimasa yang akan datang dengan mencari informasi di media elektronik atau sosialisasi posyandu disekitar.
2. Bagi Puskesmas Slawi disarankan untuk meningkatkan pengetahuan ibu-ibu mengenai pentingnya stimulasi dan gizi anak dengan mengadakan program sosialisasi.
3. Bagi peneliti lain disarankan untuk melakukan penelitian berdasarkan karakteristik pendidikan dan tingkat pengetahuan ibu dengan pengaruhnya terhadap motivasi ibu memberikan stimulasi perkembangan motorik anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiati, D. A., dkk. (2013). Hubungan antara Status Gizi dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Balita di RSUD Tugu Rejo Semarang. *Jurnal Gizi*.
- Amrillah, T. (2017). Memahami Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi*, Vol 11.
- A.M, Sardiman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizah, N., dkk (2012). Pengalaman Ibu Pedagang dalam Merawat Anak. *Jurnal Nursing Studies*, 1-8.
- Azwar, S. (2016). *Dasar-Dasar Psikometrika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2016). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barros AJ, M. A., & Santos IS, H. R. (2010). Child Development in a Birth Cohort: Effect of Child Stimulation is Stronger in Less Educated Mothers. *Int J Epidemiol* , 1-39.
- Berk, L. E. (2012). *Development Through The Lifespan (Dari Prenatal Sampai Remaja)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Briawan, D. H., dkk. (2008). Peran Stimulasi Orang Tua terhadap Perkembangan Anak Balita Keluarga Miskin. *Jurnal Perkembangan Anak*, 63-76.
- Chiarello LA, P. R. (1998). Investigation of The Effects of A Model of Physical Therapy on Motherchild Interactions and The Motor Behaviors of Children with Motor Delay. *International Journal*, 78.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Bandung.
- Ekowarni, E. (2005). Peranan Stimulasi Psikologis dalam Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah*.
- Fitriani, I. S. (2017). Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Orang Tua terhadap Pencegahan Penyimpangan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Balita. *Jurnal Kesehatan*, 01-09.

- Gunarsa, S. (1995). *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Grantham-McGregor, S. (1995). A Review of Studies of Effect of Severe Malnutrition on Mental Development. *Jurnal Nutr.*
- Hasibuan, M. (2006). *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Henningham H. B. (2010). Early Childhood Stimulation Intervention in Developing Countries: A Comprehensive Literature Review. *Internasional Jurnal*, 1-71.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- _____. (1987). *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga
- _____. (1980). *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Jafri, Y., & Ovari, I. (2015). Hubungan Pemberian Stimulasi Sosialisasi dengan Perkembangan Sosialisasi pada Anak Praseklah Umur 3-6 Tahun di Posyandu Kelurahan Pintu Kabun Kota Bukittinggi. *Jurnal Psikologi*.
- Jauhary, H. (2008). *Membangun Motivasi* . Semarang: CV Ghyyas Putra
- Kartini, D. S. (2013). Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Ibu dalam Memberikan Stimulasi Tumbuh Kembang Bayi 0-12 Bulan di Puskesmas Getasan. *Jurnal Kesehatan*.
- Kemenkes. (2013). Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak
- Kholifah, S. N., dkk. (2014). Perkembangan Motorik Kasar Bayi melalui Stimulasi Ibu di Kelurahan Kemayoran Surabaya. *Jurnal Sumber Daya Manusia*.
- Mahmud, D. M. (1989). *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: P2LPTK.
- Makmun, A.S. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Yudhistira. Bandung.
- Martani, W. (2012). Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi*, 112-120.
- Mahendra, dkk (2006), Perkembangan dan Belajar Motorik, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional: Universitas Terbuka.
- Mitayani, Y., dkk. (2015). Hubungan Stimulasi Ibu dengan Perkembangan Motorik Pada Anak Usia 2-3 Tahun (TODDLER). *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan* , Vol 4 No 1.
- Musniati, Y. (2017). Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Motorik Kasar, Motorik Halus, Personal Sosial, dan Bahasa Pada Anak Usia 1-3 Tahun (TODDLER) di Luwu. *skripsi*.
- Nia, K. (2006). Stimulasi Tumbuh Kembang untuk Mencapai Tumbuh Kembang yang Optimal. *Jurnal Kesehatan Unpad*.

- Kuswanti dan Probosari. (2008). Peran Dukungan Organisasional dan Dukungan Suami dalam Memoderasi Pengaruh Tuntutan Waktu Peran Kerja terhadap Konflik Peran Ganda. *Jurnal Manajemen*, 15-25.
- Palasari, W. (2012). Keterampilan Ibu dalam Deteksi Dini Tumbuh Kembang terhadap Tumbuh Kembang Bayi. *Jurnal Stikes*.
- Pernomo, H. (2013). Peran Orangtua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi*.
- Pramusinta, B. (2003). Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Ibu Usia Remaja tentang Stimulasi Perkembangan dengan Perkembangan Motorik Anaknya yang Berusia di Bawah Dua Tahun. *Jurnal Sains Kesehatan*, 317-330.
- Pratisti, W. D. (2008). *Psikologi Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Ribas R, M. M. (2003). Socioeconomic Status in Brazilian Psychological Research II : Socioeconomic Status and Parenting. *Estudos de Psicologia*, 385-392.
- Ruhaena, L. (2015). Model Multisensori: Solusi Stimulasi Literasi Anak Prasekolah. *Jurnal Psikologi*, 47-60.
- Saidah, E.S. (2003). Pentingnya Stimulasi Mental Dini. *Jurnal Ilmiah PAUD*. 2
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup) jilid 1*. Jakarta: PT Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Sari, K. I. (2015). Hubungan Stimulasi Orangtua dengan Perkembangan Anak Usia 5 - 6 Tahun. *Jurnal Perkembangan*.
- Soedjatmiko. (2001). Deteksi Dini Gangguan Tumbuh Kembang Balita. *Jurnal Sari Pediatri*, 175-188.
- Stoner, dkk, (1996). *Manajemen Jilid II*. Jakarta: PT. Indeks, Gramedia Group.
- Sudaryanti. (2012). Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Sukamti, E. R. (2007). *Diktat Perkembangan Motorik*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Sulistiyorini, E. F. (2011). Gambaran Motivasi Ibu Menyusui dalam Memberikan Asi Eksklusif di Posyandu Melati Boyolali. *Jurnal Kesehatan*, 1-13.
- Sunartyo, N. (2005). *Panduan Merawat Bayi dan Balita*. Jogjakarta: Diva Press.
- Supriasa, I. D., & Bakri B, F. I. (2002). *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. (2004). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2007). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, cv.
- _____. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

- _____. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiati. (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecepatan Perkembangan Motorik Anak. *Jurnal Kesehatan*.
- Suwanti, I. (2015). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Motorik Kasar dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia Toddler. *Jurnal Kebidanan*, 17-23.
- Soetjiningsih. (1998). *Tumbuh Kembang Anak*. EGC. Jakarta.
- Sopiyani, L. (2014). Hubungan antara Dukungan Sosial (Suami) dengan Motivasi Memberikan Asi Eksklusif pada Ibu-ibu di Kabupaten Klaten. *Jurnal Psikologi*.
- Suhartiningsih, S. (2016). Hubungan Status Gizi Bawah Normal dengan Perkembangan Motorik Kasar pada Balita Usia 6-60 Bulan. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, 100-106.
- Taufik. 2007. *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Walgito, B. (2004). *Pengantar psikologi Umum*. Jakarta: Penerbit Andi.
- Wang M V, L. R. (2014). The Developmental Relationship between Language and Motor Performance from 3 to 5 Years of Age: a Prospective Longitudinal Population Study. *International Jurnal Psychol*, 34.
- Yenawati, S. (2010). Stimulasi Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 121-130.
- Yunarwi, L. (2011). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Biologi Kelas VIII D SMP Negeri 16 Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret.
- Yusuf, Syamsu. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zaitlin, M. (2000). Peran Pola Asuh Anak (Pemanfaatan Hasil Studi Penyimpangan Positif Uutuk Program Gizi. *LIPI*.